

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam sebuah proses penelitian kualitatif hal hal yang bersifat perspektif subjek lebih ditonjolkan dan andasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan ketika melakukan penelitian (Syafii, 2022). Dalam pendapat lainnya mendefinisikan kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif dipandang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*) (Gunawan, 2015). Pandangan dari ahli di atas memperjelas bahwa penelitian ini cocok dibawa ke dalam desain kualitatif mengingat kajian yang difokuskan dalam penelitian ini adalah pemaknaan oleh informan yang memiliki *field of experience* yang berbeda-beda terhadap pokok bahasan serial televisi, yakni tentang feminisme.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaitkan teks-percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan

dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti (Umanailo, 2019).

Paradigma konstruktivisme merupakan perspektif yang memandang bahwa realitas memiliki sifat yang tidak tetap. Dapat diartikan bahwa paradigma konstruktivisme ini memiliki pemahaman yang bersifat relatif dan dinamis terhadap realitas. Kondisi realitas ini akan dapat dipahami berdasarkan konstruksi yang sebagaimana terdapat dalam kesadaran peneliti, maupun berdasarkan pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan (Nugrahani, 2014, p. 45). Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti. Alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme adalah karena latar belakang penelitian ini didasari pada kajian konstruksi persepsi yang terbentuk pada pemaknaan terhadap serial televisi yang ditonton oleh individu. Peneliti berusaha mengkaji tiap-tiap keberagaman pandangan untuk menghasilkan suatu kajian menarik tentang bagaimana pandangan seseorang terhadap feminis setelah dipengaruhi oleh serial televisi yang berangkat dari konstruksi sosial.

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode resepsi yang dicetus oleh Stuart Hall. McQuail (2011) melihat teori ini berfokus pada proses decoding dan interpretasi sebagai inti dari konsep analisis resepsi. Inti dari resepsi adalah untuk menemukan pemahaman dan pembentukan makna (diambil dari sisi media) dengan penerima. Pesan media selalu terbuka dan bermakna banyak dan juga ditafsirkan menurut konteks dan budaya si penerima. Riset khalayak milik Hall mempunyai perhatian langsung terhadap analisis dalam konteks sosial dan politik di mana isi media diproduksi (encoding) dan konsumsi isi media (decoding) dalam kehidupan sehari-hari (Dwiputra, 2021). Morley (1992) mengatakan bahwa studi khalayak dalam konteks kajian budaya dominan mempertanyakan ideologi media massa yang mempengaruhi setiap khalayak.

Ketika memproduksi sesuatu, baik itu serial televisi, novel, maupun berita, media memasukkan ideologi mereka terhadap representasi suatu isu. Pada konsep

ini asumsinya adalah bahwa perbedaan media akan membuat interpretasi khalayak berbeda-beda. Bisa dikatakan, metode resepsi adalah metode yang fokusnya pada studi terhadap makna, produksi, dan pengalaman khalayak dalam interaksi dengan teks media. Fokus dalam teori ini adalah proses decoding, interpretasi, dan pembacaan. (Nisa, 2021). Terdapat tiga konsep utama atau disebut pula posisi dalam metode resepsi, yakni *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Berikut merupakan pejabaran dari ketiga posisi tersebut:

1. Posisi dominan (*dominant hegemonic position*) Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak. Misalnya, khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang dikehendaki media, maka media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan.
2. Posisi negosiasi (*negotiated position*) posisi negosiasi adalah dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan, tetapi menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Misalnya, media memberitakan tentang kasus penemuan vaksin COVID-19, bisa jadi ada khalayak yang percaya tapi tidak sepenuhnya yakin akan pemberitaan itu.
3. Posisi oposisi (*oppositional position*) cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui oposisi, yang terjadi ketika khalayak kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Khalayak menolak maka yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

Maksud dari penelitian ini adalah kajian akan persepsi individu yang memposisikan diri mereka sebagai *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, atau *oppositional position* terhadap pemaknaan feminisme dalam serial *Emily in Paris*.

3.3. Informan

Menurut sugiyono, (2016:54) Informan atau narasumber dalam penelitian sendiri merupakan seseorang dengan kualifikasi tertentu yang memiliki informasi maupun data yang banyak terkait masalah atau objek yang sedang diteliti untuk nantinya peneliti akan meminta informasi mengenai objek penelitian tersebut.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016: 85). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dimana penentuan informan berdasarkan dengan tujuan dan peninjauan tertentu. Karena sampel yang memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti akan menghasilkan penelitian sesuai, berdasarkan definisi tersebut, peneliti menetapkan kriteria informan yaitu:

1. Perempuan dewasa yang sudah menonton serial *Emily in Paris* minimal 1 kali;
2. Berusia 20 – 30 Tahun;
3. Sudah bekerja .

Peneliti menentukan informan yang sudah menonton serial *Emily in Paris* di Netflix dan meneliti serta mengumpulkan informasi mengenai sudut pandang mereka terhadap gerakan *Women Empowerment* yang sudah berkembang di negara Eropa khususnya Prancis. Dengan informan yang memasuki kategori dewasa awal yaitu berusia 20-30 tahun Jumlah informan ini sendiri belum diketahui secara pasti hal ini dikarenakan peneliti akan berhenti menggali informasi apabila telah mencapai titik jenuh. Namun sebagai patokan dasar peneliti menetapkan sebanyak 3 informan yang terdiri dari perempuan untuk mendapatkan data berdasarkan rujukan penelitian resepsi yang pernah dilakukan sebelumnya.

Alasan peneliti hanya berfokus kepada informan perempuan ialah karena peneliti ingin melihat sudut pandang gerakan *Women Empowerment* yang terdapat pada adegan dalam serial *Emily In Paris* dari sisi perempuan yang telah bekerja, terutama kepedulian informan terhadap serial televisi-serial televisi yang memosisikan budaya feminis itu sendiri sudah sangat berkembang di abad

modern ini untuk menormalisasikan perempuan yang mempunyai jiwa maskulin seperti memimpin, tegas, dan pekerja keras.

Peneliti mengarahkan perhatian pada perempuan dengan kategori dewasa awal sebagai informan yang sesuai karena peneliti ingin memahami perspektif individu perempuan yang telah memasuki dunia kerja karena karakteristik ini mencerminkan tokoh utama dalam serial web ini. Selain itu, informan yang memenuhi kriteria ini lebih mungkin merasa terhubung dengan topik penelitian ini. Selain itu, rekomendasi usia dari Netflix sendiri adalah 18 tahun ke atas, karena serial tersebut ditujukan untuk pemirsa remaja akhir hingga dewasa, dan peneliti memilih pendekatan tokoh utama sebagai pedoman dalam pemilihan informan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sekunder. Istilah data primer mengacu pada data yang berasal dari peneliti untuk pertama kalinya, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah ada, dikumpulkan oleh penyidik instansi dan organisasi sebelumnya. Data primer merupakan data yang real-time sedangkan data sekunder merupakan data yang berkaitan dengan masa lalu (Maulid, 2022). Data primer dikumpulkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi sedangkan data sekunder dikumpulkan untuk tujuan selain masalah yang dihadapi. Data sekunder dapat dijadikan sebagai pelengkap informasi dari adanya data primer. Pengumpulan data primer adalah proses yang sangat mahal namun akurat walaupun pengambilan datanya berlangsung lama. Di sisi lain, proses pengumpulan data sekunder berlangsung cepat dan mudah.

Dalam penelitian ini data primer didapatkan melalui tahapan wawancara terhadap informan penelitian dengan kriteria yang telah dijabarkan sebelumnya. Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang. Secara garis besar jenis wawancara dibedakan atas wawancara terencana dan wawancara insidental (Pujaastawa, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara

terencana, yakni wawancara dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk melakukan wawancara terencana, pewawancara terlebih dahulu harus menyiapkan interview guide (pedoman wawancara) dan menentukan narasumber atau informan yang relevan. Narasumber yang dimaksud adalah pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan tema yang telah direncanakan.

Kemudian data jenis sekunder dalam penelitian ini adalah kajian pustaka terhadap sumber kredibel yang relevan dengan penelitian. Sugiyono (2016: 225) mendefinisikan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer (Sugiyono, 2016). Arikunto (2013:22) menyatakan “data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, serial televisi, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer dapat memperkaya data primer (Arikunto, 2013). Dalam pendapat lain mendefinisikan data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh bukan dari tangan pertama tetapi dari kedua, ketiga atau seterusnya (Syafnidawaty, 2020). Dalam penelitian ini data sekundernya adalah kajian pustaka terhadap artikel, jurnal, buku-buku, majalah, dan sumber kredibel lainnya. kajian pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Maulid, 2021).

3.5. Metode Pengujian Data

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa metode untuk pengujian data alias pemeriksaan keabsahan data. Metode tersebut meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*). Dalam penelitian ini, akan berfokus pada pengujian data menggunakan metode *confirmability*.

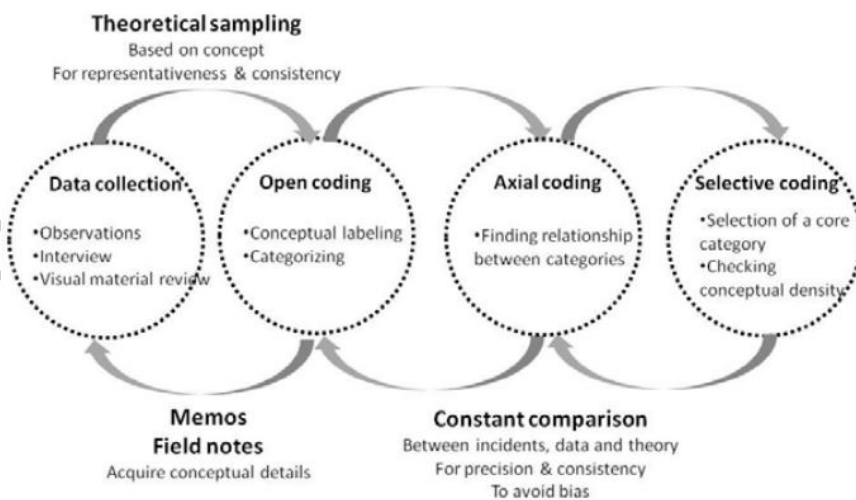
Pengujian *confirmability* menurut Sugiyono (2017) adalah pengujian dalam suatu penelitian akan dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada. Berkaitan dengan uji *confirmability* peneliti menguji hasil penelitian dengan mengaitkannya dengan proses penelitian dan melakukan evaluasi terhadap hasil penelitian, apakah hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan atau bukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian, maka penelitian tersebut *confirmability*. Jangan sampai hasil penelitian ada, tetapi prosesnya tidak ada (Sugiyono, 2017).

Metode pengujian dalam penelitian ini sendiri memakai jenis *confirmability* untuk memastikan bahwa pemaknaan mengenai feminisme dalam serial Emily In Paris sudah tersampaikan. Uji *confirmability* berarti peneliti menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses dalam penelitian (Nanda, 2017). Prosedur *confirmability* yang dilakukan adalah peneliti akan memastikan kembali kepada narasumber terkait pemahaman peneliti terhadap apa yang telah disampaikan oleh narasumber, dengan cara mengkonfirmasi ulang jawaban narasumber di kemudian hari untuk mendapatkan data yang akurat dan valid sesuai dengan prosedur dalam penelitian.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *coding*. *Coding* data kualitatif adalah aktivitas memberi label pada bagian-bagian data kualitatif untuk mengidentifikasi, menandai, dan mengelompokkan data yang mirip dengan tujuan mengidentifikasi tema dan membuat data lebih mudah dikelola (Susanto, 2022). Dalam melakukan analisis *coding*, peneliti menggunakan pengkodean dan proses analisis data kualitatif lainnya untuk membantu mereka membuat keputusan berdasarkan data yang diperoleh. Proses ini membuat proses

analisis lebih mudah dan penafsiran lebih akurat. Pengkodean adalah proses pelabelan dan pengorganisasian data kualitatif Anda untuk mengidentifikasi tema yang berbeda dan hubungannya. Saat melakukan coding hasil wawancara, Anda memberikan label pada kata atau frasa yang mewakili tema penting (dan berulang) di setiap tanggapan. Label ini bisa berupa kata, frasa, atau angka; sebaiknya gunakan kata atau frasa pendek, karena lebih mudah diingat, dibaca sekilas, dan diatur.



Gambar 3.1. Skema Analisis Metode Coding

Teknik koding ini ada tiga tahap yaitu:

1. *Open Coding*, dalam open coding, suatu gejala (misalnya dalam hal ini ‘reaksi perawat terhadap dokter) akan diidentifikasi kategori-kategorinya untuk kemudian (sesudah diberi sebutan/named, labelled) diidentifikasi atribut dan dimensi;
2. *Axial Coding*, dalam axial coding, open coding yang telah dibuat akan di Katagorikan sesuai dengan gejala yang berhasil diungkap dan akan dihubungkan satu sama lain. Kategori-kategori itu ada yang dapat diposisikan sebagai:
 - a) Kondisi yang dianggap penyebab, ialah kejadian apapun yang menyebabkan terjadinya suatu gejala;
 - b) Gejala itu sendiri, ialah peristiwa sentral yang akan menggerakkan terjadinya serangkaian aksi/tindakan atau juga interaksi;

- c) Konteks, ialah suatu kompleks kondisi – lokasi dan/atau waktu tertentu— yang menjadi ajang berlangsungnya suatu aksi atau interaksi;
 - d) Kondisi pengintervensi, ialah kondisi-kondisi struktural yang memudahkan atau menyulitkan jalannya proses dalam suatu konteks tertentu;
 - e) Aksi atau interaksi, ialah strategi tindakan yang dilakukan untuk merespons atau mengatasi permasalahan yang ada;
 - f) Konsekuensi, ialah hasil yang diperoleh lewat penyelenggaraan aksi atau interaksi
3. *Selective Coding*; suatu proses untuk menyeleksi kategori-kategori guna menemukan kategori inti atau sentral, secara sistematis dapat dipakai secara konseptual untuk merangkai dan mengintegrasikan kategori-kategori lain dalam suatu jaringan “kisah”. Kisah panjang-lebar yang merupakan paparan deskriptif tentang realita sosial, yang diletakkan dalam fokus kajian inilah yang disebut Proses mengintegrasikan kategori-kategori dalam selective coding yang berakhir dengan story yang dapat dilaporkan ini dalam suatu tataran analisis yang jauh lebih abstrak daripada yang berlangsung sepanjang proses axial coding. Kepekaan teoretik seorang peneliti, ialah ketajaman imajinasinya untuk meraka-reka bangunan teoretik dari data dan kategori data yang telah diperoleh, sangat diharapkan pada tahap ini.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan penelitian hanya di DKI Jakarta dan sudah bekerja
2. Hanya meneliti karakter utama dalam series yaitu Emily.